

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak usia dini hingga dewasa, manusia mengalami perkembangan. Perkembangan bersifat maju ke depan (progresif), sistematis, dan berkesinambungan. Perkembangan anak usia dini memiliki beberapa aspek menurut Peraturan Pemerintah Nomor 4 tahun 2022 diantaranya: nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional (Pemerintah Republik Indonesia, 2022).

Menurut Susanto (2011) masa keemasan (*golden age*) pada perkembangan anak terjadi dalam rentang umur 0-6 tahun. Pada masa keemasan ini, aspek-aspek perkembangan anak mengalami kemajuan pesat. Usia dini hanya terjadi sekali dalam setiap tahap kehidupan manusia, sehingga masa perkembangan pada usia dini tidak boleh kita abaikan. Oleh karena itu, pemberian stimulasi dianggap sangat penting untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak. Maka dari itu, diperlukan pengetahuan yang mumpuni dari orang tua maupun pengajar mengenai tahap perkembangan anak agar dapat memberikan stimulus yang sesuai untuk perkembangannya.

Salah satu permasalahan yang kerap terjadi pada proses perkembangan anak usia dini adalah terkait motorik halus. Dari data WHO (*World Health Organization*) (2010) diketahui bahwa sebanyak 5-25% dari anak-anak usia pra sekolah menderita disfungsi otak minor termasuk gangguan perkembangan motorik halus. Menurut Martzog & Suggate (2022) sebanyak 21% dari 167 anak usia prasekolah dilaporkan memiliki skor rendah pada aspek motorik ketika diamati menggunakan instrumen *Visual Motor Skills Test (TVMS)*.

Data dari UNICEF (*United Nations Children's Fund*) 5 juta anak balita yang mengalami keterlambatan perkembangan, sebanyak 1,375 juta di antaranya mengalami keterlambatan motorik halus dan kasar (Sundayana, 2020). Data *Bavarium Preschool Morbidity Survey* (2011) terdapat 22,05% anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan kemampuan motorik halus.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes, 2015) melaporkan sekitar 16% anak usia 4-6 tahun di Indonesia memiliki hambatan dalam perkembangan kemampuan motorik halusnya. Gangguan tersebut mulai dari tingkat ringan yang masih bisa ditangani sampai tingkat berat yang membutuhkan penanganan serius.

Pengertian motorik halus yang dijelaskan oleh Susanto (2011) merupakan gerakan yang tidak memerlukan tenaga dan hanya melibatkan beberapa bagian otot kecil. Koordinasi mata dan tangan yang tepat diperlukan dalam gerakan-gerakan yang halus ini. Menurut Jamaris (2010) motorik halus yaitu kemampuan anak dalam menggunakan jari tangan dan berkaitan dengan gerakan menggenggam, menjimpit, memotong, menulis, menggunting, dan lain-lain.

Capaian kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun menurut Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, No. 137, Tahun 2014, yaitu menggambar sesuatu sesuai gagasannya, meniru bentuk, mengeksplorasi menggunakan bermacam media serta kegiatan, dapat memakai alat-alat tulis dan alat makan dengan tepat, menggunting mengikuti sebuah pola, menempel gambar dengan tepat, dapat menggambarkan diri melalui gerakan pada saat menggambar secara rinci (Permendikbud, 2014).

Anak usia 5-6 tahun menurut Husdarta dan Kusmaedi (2010) diharapkan untuk mampu menggunakan gunting, membuat suatu bentuk menggunakan tanah liat, membuat kue-kue, menjahit, menggambar dan mewarnai gambar buatannya, dapat menggambar orang, dan menggunakan crayon atau cat pada saat mewarnai. Menurut Allen dan Marotz (2010) perkembangan motorik halus anak usia dini, yaitu dapat menyusun dan merakit bentuk tiga dimensi dengan menggunakan kubus kecil, meniru sebuah gambar, menggambar dan menulis berbagai bentuk serta huruf yaitu: kotak, segitiga, (A, I, O, U, C, H, L, T), dapat mengendalikan pensil, mewarnai tidak keluar dari garis, menggunting sesuai garis.

Menurut Masganti (2015) keterampilan motorik halus pada anak usia dini perlu untuk dikembangkan, karena pada kegiatan sehari-hari nantinya, keterampilan ini diperlukan untuk melakukan kegiatan bina diri seperti memasang pakaian, makan, mandi, dan memasang tali sepatu sendiri. Ketika anak sudah memasuki usia sekolah, anak juga membutuhkan kemampuan motorik halus pada saat kegiatan

menulis, menggunting, dan berbagai macam kegiatan yang menunjang proses pembelajarannya.

Akan tetapi, perkembangan kemampuan motorik halus yang belum optimal masih banyak ditemukan di lapangan. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di TK Al-Aqsha, penulis melihat bahwa kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun belum berkembang sesuai umurnya. Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 Desember 2023 menunjukkan bahwa berdasarkan aspek kemampuan motorik halus yaitu koordinasi mata dan tangan, saat memasang kancing baju, arah pandangan matanya kearah lain. Lalu, dari aspek kelenturan pergelangan tangannya, saat memasang kancing baju, terkadang kancingnya tidak masuk pada lubang kancing, serta anak lebih sering menggunakan jari tangannya dan tidak menggerakkan pergelangan tangannya pada saat memasang kancing baju. Kemudian dari aspek kekuatan dan kelenturan jari tangan, dapat dilihat pada saat anak diminta untuk mewarnai, anak memegang krayonnya dengan cara digenggam.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh RY selaku guru di TK Al-Aqsha bahwa terdapat kendala pada kemampuan motorik halus yang telah disebutkan sebelumnya yaitu seperti cara memegang pensil, memasang tali sepatu, memasang kancing baju, serta cara memegang krayon pada anak usia dini di TK Al-Aqsha.

“Kalau dilihat dari awal itu cara memegang pensilnya, dari kemandiriannya seperti memasang tali sepatu misalnya, memasang kancing baju bisa juga. Kalau dari mewarnai ada juga beberapa yang belum bisa, awalnya itu tadi dilihat dari cara dia memegang pensil kan, cara dia memegang pensil itu sama seperti cara dia memegang krayon, jadi kalau dia belum bisa memegang pensil, otomatis megang krayonnya juga sama dengan dia yang belum bisa megang pensil dengan benar” ((RY, Wali Kelas VS), 15 Desember 2023)

Anak memiliki kendala, yaitu saat memegang pensil dan krayon dilakukan dengan cara menggenggam bukan dengan metode tripod, walaupun sudah beberapa kali diberitahukan oleh guru, namun anak tetap menggenggam pensilnya, dapat dilihat pada hasil wawancara.

“Memegang pensilnya itu dengan cara menggenggam. Kalaupun di ajarin sesekali iya bisa dia ngikutin, karena udah terbiasa di genggam, kebanyakan masih di genggam ada beberapa orang di kelas ini.” ((RY, Wali Kelas VS), 15 Desember 2023)

Anak yang berinisial VS di TK Al-Aqsha perkembangan motorik halusnya masih belum berkembang sesuai umurnya. VS masih sering memasukkan jari tangannya ke dalam mulutnya. Saat makan, VS masih harus disuapkan oleh guru, orang tua, dan ibu pengasuhnya. Saat ia diminta untuk makan sendiri menggunakan sendok, ia lebih sering menggunakan tangannya secara langsung sehingga nasi-nasinya berserakan. Saat VS diminta untuk melepas dan memasang kancing baju sendiri, VS masih terlihat kesulitan.

Menurut RY sendiri, VS masih perlu bimbingan dalam kegiatan untuk melatih motorik halusnya. VS saat ini masih terbiasa menggenggam pensil, juga pada kegiatan mewarnai, RY berpendapat bahwa kemampuan motorik halus VS masih harus diberikan rangsangan, yang dapat dilihat pada hasil wawancara dibawah ini.

“Kalau VS untuk fokus melakukan kegiatan dan motorik halusnya itu masih perlu bimbingan, belum optimal untuk saat ini masih terbiasa menggenggam pensil, mewarnai dan motorik halusnya itu masih harus diberikan rangsangan.” ((RY, Wali Kelas VS), 15 Desember 2023)

Menurut hasil wawancara bersama ibu subjek, subjek belum pernah menggunakan sepatu yang bertali dan subjek masih kesulitan saat memasang kancing baju dikarenakan kidal.

“Eee, kalau untuk Sepatu yang bertali sendiri belum pernah disuruh” ((E, Ibu VS), 15 Januari 2024)

“Sudah lumayan bisa, tapi karena VS anaknya kidal dan lebih sering menggunakan tangan kiri, jadi memang agak susah” ((E, Ibu VS), 15 Januari 2024)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terdapat keterlambatan pada aspek perkembangan motorik halus anak usia dini di TK Al-Aqsha Kota Jambi. Tahapan perkembangan selanjutnya akan terdampak apabila anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halusnya. Menurut Hurlock (2011) perkembangan motorik halus yang terhambat dapat menyebabkan anak kesulitan mengeksplorasi lingkungannya, dapat menghambat kegiatan belajarnya, minat belajar anak berkurang, dan anak menjadi cenderung kurang kreatif.

Kemampuan motorik halus VS yang belum optimal disebabkan kurangnya stimulasi yang diberikan pihak sekolah dan orang tua. Hal ini sesuai dengan pendapat Rumini (2013), bahwa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus menurut salah satunya adalah stimulasi. Stimulasi yang diberikan

dapat berupa alat permainan edukatif pada sistem pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Menurut Lestari, dkk (2018) anak sangat membutuhkan bermain dan permainan untuk tumbuh kembangnya. Konsentrasi belajar anak akan lebih lama, jika kegiatan pembelajaran tersebut dilakukan melalui kegiatan bermain. Sebagaimana menurut Hurlock (2011) yang menyebutkan bahwa daya konsentrasi anak usia dini memiliki waktu yang singkat yaitu sekitar 10-15 menit.

Menurut RY (wali kelas VS), faktor penyebab kemampuan motorik halus VS yang belum berkembang sesuai umurnya dikarenakan saat di rumah VS kurang mendapatkan stimulasi untuk perkembangan motorik halusnya dan ketika di rumah VS lebih sering bermain sendiri, yaitu bermain *handphone*.

“Bisa jadi juga karena kurangnya stimulasi di rumah, kurangnya stimulasi atau pembiasaan untuk di ajak apa namanya, bermain yang merangsang untuk motorik halusnya, kaya bermain warna atau bermain pasir itu sebenarnya bisa juga sama bermain membedakan kasar dan halus itu bisa juga.” ((RY, Wali Kelas VS), 15 Desember 2023)

Media pembelajaran sangat dibutuhkan bagi anak usia dini saat belajar sebagai sebuah perantara. Sebagaimana dapat dilihat dari penjelasan media pembelajaran menurut Debeturu & Wijayaningsih (2019) yaitu, sebuah benda konkret atau abstrak yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar anak dan dengan benda tersebut pula anak terbantu dalam memahami pelajaran yang dipelajarinya.

Akan tetapi, kegiatan pembelajaran terkait motorik halus yang dilakukan di sekolah hanya berupa kegiatan meremas kertas hingga membentuk bola. Kegiatan motorik halus ini, dianggap masih kurang bervariasi dan monoton. Hal ini, sesuai dengan keterangan dari salah satu wali kelas di TK Al-Aqsha.

“Kalau dari motorik halusnya media pembelajarannya bisa dari menulis, bisa juga pernah ada meremas-remas kertas kertas itu kan kita minta tolong anak-anak untuk meremasnya sampai dia berbentuk bola kertas” ((RY, Wali Kelas VS), 15 Desember 2023)

Alat Permainan Edukatif (APE) menurut Hardianti (2019) adalah alat bermain yang mampu menstimulus serta membangkitkan minat dan semangat belajar anak, mengembangkan berbagai kesempatan bagi anak, dan juga dapat digunakan dalam berbagai kegiatan.

Salah satu kegiatan yang menggunakan alat permainan edukatif (APE) adalah kegiatan memindahkan air dengan meremas spons. Menurut Oberlander (2008)

kegiatan memeras spons meliputi memegang spons kering lalu memasukkannya ke dalam air sehingga seluruh bagian spons menjadi basah dan terendam. Kemudian, spons tersebut diremas untuk mengeluarkan air hingga spons menjadi tidak lagi meneteskan air dan kembali kering. Kegiatan meremas spons ini memerlukan koordinasi mata dan jari-jemari tangan. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Patmiati (2017) ditemukan bahwa kegiatan meremas spons dapat melatih kemampuan motorik halus pada anak.

Kegiatan memeras spons tersebut dapat digunakan sebagai cara dan upaya untuk melatih motorik halus pada anak usia 5-6 tahun. Kegiatan ini cukup menggunakan alat dan bahan yang sangat sederhana, yaitu spons karena mudah didapat dan tidak berbahaya bagi anak. Melalui kegiatan memeras spons, motorik halus anak usia 5-6 tahun dapat terlatih.

Kegiatan meronce juga dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini. Pada kegiatan ini, dapat melatih kemampuan koordinasi mata dan tangan anak. Terdapat salah satu modul yang ditulis oleh Nurlaili yang menuliskan mengenai kegiatan meronce. Nurlaili menuliskan bahwa kegiatan meronce menggunakan kancing baju dapat melatih kemampuan motorik halus pada anak.

Kemampuan motorik halus juga dapat dilatih menggunakan kegiatan mencapit pom pom dan memasukkan kancing kedalam celengan. Namun, belum terdapat modul yang menggunakan gabungan dari empat kegiatan ini untuk melatih motorik halus pada anak. Menurut Hatta (2021) semakin banyak alat permainan edukatif yang diberikan, maka semakin tinggi hasrat anak untuk mencoba dan mengeksplorasi segala sesuatu. Maka dari itu, peneliti membuat sebuah modul berjudul “BUGS”.

Modul “BUGS” merupakan singkatan dari *Button Up, Grasping, and Squeezing* yang berarti mengancingkan, menggenggam, dan meremas. Modul ini bertujuan untuk melatih kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun. Kegiatan pada modul ini dilaksanakan selama satu minggu (7 hari) dengan 6 buah kegiatan, yaitu *pre-test*, mencapit pom pom, meremas spons, celengan kancing, meronce kancing, dan *post-test*.

Pada pertemuan pertama dilakukan kegiatan *pre-test* dan pada hari ketujuh dilakukan kegiatan *post-test*. Kedua kegiatan tersebut bertujuan untuk melihat apakah terdapat kenaikan atau penurunan kemampuan motorik halus pada anak. Kenaikan atau penurunan tersebut dapat di stimulasi pada kegiatan di hari kedua dan ketiga yaitu kegiatan mencapit pom pom dan meremas spons. Lalu, dapat di stimulasi juga pada kegiatan di hari keempat, kelima, dan keenam yaitu celengan kancing dan meronce kancing.

Kegiatan-kegiatan pada modul ini, penting dilakukan untuk melatih kemampuan motorik halus anak. Pada kegiatan mencapit pom pom dan meremas spons, dilakukan untuk melatih kemampuan menggenggam serta kekuatan jari tangan anak. Kemudian, pada kegiatan celengan kancing dan meronce kancing bertujuan untuk melatih kelenturan jari dan pergelangan tangan anak.

Berdasarkan hal tersebut, penting untuk dilakukan pengembangan modul terkait kemampuan motorik halus pada anak usia dini. Peneliti membuat modul berjudul “*BUGS*” yang berisi kegiatan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil uji validitas isi modul yang telah dirancang. Sehingga, penelitian ini diberi judul Uji Validitas Modul “*BUGS*” Untuk Melatih Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 Tahun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana hasil uji validitas isi modul “*BUGS*” untuk melatih kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hasil uji validitas isi modul “*BUGS*” untuk melatih kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui kesesuaian isi modul “BUGS” pada tiap sesi kegiatan untuk melatih motorik halus pada anak usia 5-6 tahun.
2. Untuk mengetahui nilai rata-rata hasil uji validitas modul “BUGS” sebagai sarana untuk melatih motorik halus pada anak usia 5-6 tahun.
3. Untuk mendapatkan umpan balik dari validator untuk mengembangkan modul “BUGS”

1.4 Manfaat Praktis dan Teoritis

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, ilmu pengetahuan, dan sumber referensi terkait kemampuan motorik halus dan media pembelajaran edukatif yang digunakan pada anak usia 5-6 tahun.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Bagi anak usia 5-6 tahun

Peneliti berharap penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun.

2. Bagi orang tua

Peneliti berharap penelitian ini bisa menjadi sumber referensi bagi orang tua dalam memberikan alat permainan yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak.

3. Bagi pengajar

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat membantu guru dan sekolah dalam merancang kegiatan belajar-mengajar dengan alat permainan edukatif yang digunakan pada modul “BUGS” untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Melalui penelitian ini, diharapkan bisa menjadi sumber referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang juga mengangkat tentang alat pembelajaran edukatif dan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan yang bertujuan untuk menguji kelayakan modul "*BUGS*". Modul ini ditujukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini dengan memanfaatkan alat permainan edukatif. Kelayakan modul ini ditinjau dari validitas isinya. Ada tiga aspek penilaian isi modul yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: 1) kelayakan isi materi dalam modul, 2) kelayakan penyajian materi dan modul, dan 3) kelayakan bahasa yang digunakan dalam penyusunan modul.

Penelitian ini menggunakan variabel yaitu kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana modul "*BUGS*" relevan digunakan sebagai media stimulasi untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak. Adapun aspek motorik halus yang dinilai meliputi: 1) koordinasi mata dan tangan, 2) kelenturan pergelangan tangan, dan 3) kekuatan serta kelenturan jari-jari tangan.

Penelitian ini menggunakan subjek yang merupakan seorang anak laki-laki berinisial VS dan berusia 5 tahun 6 bulan. VS adalah murid Kelompok B di TK Al-Aqsha Kota Jambi dan lahir pada tanggal 31 Agustus 2018. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kelayakan dan kesesuaian isi modul dan untuk mengetahui hasil Aiken V lembar uji validitas modul. Penelitian ini dilakukan untuk menguji kelayakan dan kesesuaian isi modul "*BUGS*". Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendapatkan hasil uji validitas Aiken V terhadap lembar validitas isi modul tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu uji validitas isi. Uji validitas isi menggunakan validator yang kemudian menguji dan memvalidasi modul ini yang terdiri dari 3 kriteria, yaitu: Psikolog dengan Peminatan Pendidikan, Psikolog dengan Peminatan Klinis Anak, dan Guru TK/PAUD.

1.6 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Peneliti	Tahun	Hasil Penelitian	Kesimpulan
1.	Uji Validitas Isi Modul Motosoft Untuk Meningkatkan Motorik Halus Pada Anak Penyandang Autisme di SLB Harapan Mulia Kota Jambi	Fania Serlina, Marlita Andhika Rahman, Yun Nina Ekawati	2023	Modul Motosoft adalah modul yang valid, dimana 7 item memperoleh validitas tinggi dengan rentang skor 0,67 hingga 0,75 dan 5 item memperoleh validitas sedang dengan rentang skor 0,5 sampai 0,58, validator memberikan saran perbaikan untuk memperbaiki modul, dan modul sudah diperbaiki sesuai saran dari para validator.	Modul “MOTOSOFT” untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak penyandang autisme di SLB Harapan Mulia telah terbukti valid berdasarkan penilaian para validator, dimana 7 item dikategorikan sebagai item dengan validitas tinggi dan 5 item dikategorikan sebagai item dengan validitas sedang.
2.	Penerapan Kegiatan Meronce dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus di Lembaga PAUD	Anisa Oktafiani, Rakimahwati	2023	Setelah melihat data-data yang diperoleh oleh peneliti terdahulu dapat disimpulkan kegiatan meronce memberikan kontribusi bagi motorik halus, dari kategori BB (Belum Berkembang) pada awal observasi sampai ke kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan BSB (Berkembang Sangat Baik) setelah diterapkan kegiatan meronce. Data yang diperoleh dari peneliti sebelumnya menunjukkan adanya peningkatan perkembangan motorik halus anak setelah dilakukan kegiatan meronce.	Stimulasi terhadap motorik halus harus dilakukan sedini mungkin. Berdasarkan penelitian terdahulu perkembangan motorik memiliki beberapa prinsip yaitu perkembangan otorik setiap anak berbeda-beda, perkembangan dari motorik mengikuti pola yang dapat diramalkan, kematangan otot dan saraf sebagai penentu perkembangan dari motorik.
3.	Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Memasukkan Kancing Baju Pada Kelompok B TK Mawar Indah Banda Aceh	Ami Sri Suwita, Riza Oktarina, dan Didi Yudha	2021	Hasil penelitian pada siklus I jumlah perolehan dengan kategori belum berkembang 40% (4 anak), kategori mulai berkembang 30% (3 anak) kategori berkembang sesuai harapan 20% (2 anak), dan kategori berkembang sangat baik 10% (1 anak). Pada	Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa permainan memasukkan kancing baju dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

siklus ke II tidak ada kategori belum berkembang, mulai berkembang, kategori berkembang sesuai harapan adalah 40% (4 anak) kategori berkembang sangat baik adalah 60% (6 anak).

4. Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Memeras Pada Anak Usia 3-4 Tahun di PAUD Lestari Tambaksari Surabaya	Patmiati, Dewi 2017 Komalasari	Hasil dari penelitian ini, pada siklus I aktivitas guru menunjukkan persentase 67,85% kemudian pada siklus II meningkat menjadi 85,7%. Aktivitas anak pada siklus I sebesar 64,28% meningkat menjadi 89,28% pada siklus II. Nilai rata-rata kemampuan motorik halus pada siklus I tingkat perkembangannya memperoleh persentase sebesar 46,66% sedangkan siklus II meningkat menjadi 86,66%.	Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Lestari Tambaksari Surabaya melalui kegiatan memeras.
5. Upaya Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Memeras Air Dengan Media Spons Kelompok Bermain PAUD Al Furqoon Masjid Raya Klaten	Siti Khoiriyah 2022 Rohimah, Ihda A'yunil Khotimah	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan memeras air dengan media spons pada anak Kelompok Bermain PAUD Al Furqoon Masjid Raya Klaten. Adapun peningkatan kemampuan motorik anak melalui kegiatan memeras air dengan media spon adalah: dari pra siklus 20%, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 54%, hingga pada siklus II peningkatannya sebanyak 82%. Maka terjadi peningkatan sebanyak 62%.	Sehingga disimpulkan bahwa memeras air dengan media spons dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak Kelompok Bermain PAUD Al Furqoon Masjid Raya Klaten.
6. Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Media Penjepit Kue Pada Anak Usia 3-4 Tahun	Nur Faizah, Dewi 2016 Komalasari	Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus melalui media penjepit kue sebesar 47,5% berdasarkan evaluasi hasil dari siklus I dan siklus II.	Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media penjepit kue dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun di KB Nusa Indah Kedungrejo Megaluh Jombang.

Berdasarkan penelitian terdahulu pada tabel diatas, terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Persamaannya terletak pada variabel yang diteliti, yaitu tentang kemampuan motorik halus pada anak. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini secara khusus ingin menguji validitas isi dari modul "BUGS" untuk meningkatkan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini juga akan mengembangkan media pembelajaran kreatif untuk meningkatkan motorik halus pada anak di kelompok usia tersebut. Kemudian, penelitian ini menggunakan tiga aspek motorik halus menurut Kementrian Pendidikan dan Budaya (2015), yaitu koordinasi mata dan tangan, kelenturan pergelangan tangan, dan kekuatan dan kelenturan jari tangan.

Perbedaan dan persamaan yang telah dijelaskan menunjukkan keaslian dari penelitian ini. Hal ini membuktikan bahwa penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya dan merupakan karya asli dari peneliti.